

DINAMIKA KEHIDUPAN KELUARGA PASCA PERNIKAHAN KEDUA: PERAN, TANTANGAN DAN HUBUNGAN ORANGTUA SAMBUNG

Fatia Aulia Rahma¹, Nazwa Amalia²

¹FKIP Uhamka

1fatiaul.rahm@gmail.com,

²henianinuraeni@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Second marriage is an increasingly common phenomenon in society. This condition brings new dynamics within the family, especially in the relationship between the remarried couple, biological children, and stepchildren. This research aims to describe the roles, challenges, and efforts to build harmony in families following a second marriage using in-depth interview data. The findings show that family harmony is strongly influenced by communication, acceptance, understanding of each member's character, and implementation of Islamic principles in daily life. Furthermore, spiritual motivation and commitment to perfecting life in this world and the hereafter play an essential role in maintaining family stability.

Keywords: second marriage, step-parenting, family dynamics, muamalah.

ABSTRAK

Pernikahan kedua merupakan fenomena yang semakin umum dijumpai di masyarakat. Kondisi ini menghadirkan dinamika baru dalam keluarga, terutama terkait hubungan antara pasangan baru, anak kandung, dan anak sambung. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran, tantangan, serta upaya membangun keharmonisan dalam keluarga pasca pernikahan kedua berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga dalam membangun keharmonisan sangat dipengaruhi oleh komunikasi, penerimaan, pemahaman karakter masing-masing anggota keluarga, serta penerapan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, motivasi spiritual dan komitmen untuk menyempurnakan kehidupan dunia dan akhirat menjadi landasan kuat dalam menjaga stabilitas keluarga.

Kata Kunci: pernikahan kedua, orangtua sambung, dinamika keluarga, muamalah.

A. Pendahuluan

Pernikahan kedua merupakan fenomena yang semakin banyak dijumpai di masyarakat Indonesia seiring dengan meningkatnya angka perceraian, kematian pasangan, dan perubahan struktur keluarga modern. Kondisi ini tidak hanya menghadirkan dinamika baru dalam hubungan suami istri, tetapi juga dalam interaksi antara orangtua sambung dengan anak dari pernikahan sebelumnya. Kehidupan keluarga pasca pernikahan kedua memerlukan penyesuaian emosional, sosial, dan psikologis yang lebih kompleks dibandingkan keluarga inti pada umumnya (Fitriyana, 2022). Adaptasi ini meliputi pembentukan kepercayaan, komunikasi, dan penerimaan antar anggota baru yang sebelumnya tidak memiliki hubungan darah.

Dinamika pernikahan kedua menjadi lebih menantang ketika melibatkan anak dari hubungan sebelumnya, sebab penerimaan anak terhadap orangtua sambung merupakan faktor penting dalam membentuk keharmonisan keluarga. Menurut teori keterikatan, hubungan yang sehat antara orangtua sambung dan anak memerlukan waktu, empati, serta upaya pengenalan karakter secara bertahap (Zahro, Nugra, Putri, 2025). Proses ini menuntut kedua pihak untuk membangun kedekatan emosional melalui pendekatan personal, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap perbedaan karakter. Ketidaksiapan emosional

atau kurangnya pemahaman anak dengan orangtua sambung dapat memunculkan konflik yang mempengaruhi stabilitas keluarga.

Selain itu, keluarga yang terbentuk dari pernikahan kedua sering menghadapi ekspektasi sosial dan tekanan budaya yang cukup besar. Masyarakat masih sering memberikan stigma terhadap keluarga yang mengalami perceraian atau pernikahan ulang, sehingga pasangan yang menjalani pernikahan kedua dituntut untuk lebih kuat dalam mengelola hubungan sosial dan menjaga keharmonisan keluarga (Sugiarto & Fida, 2022). Dalam konteks ini, dukungan sosial dari keluarga besar, lingkungan sosial, dan mantan pasangan memainkan peran penting dalam mengurangi potensi konflik dan memperkuat adaptasi keluarga.

Dinamika keluarga pasca pernikahan kedua juga sangat dipengaruhi oleh penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip muamalah dalam Islam mengajarkan perlunya memperkuat hubungan antarmanusia berdasarkan keadilan, kasih sayang dan tanggung jawab. Penetapan aturan syariat seperti saling menghormati, menjaga amanah serta musyawarah dalam menyelesaikan masalah menjadi pondasi penting dalam mempertahankan keharmonisan keluarga baru (Afdal et al., 2022). Nilai religius ini berperan dalam membentuk kedewasaan spiritual pasangan dan anak serta membantu

keluarga dalam menghadapi tekanan emosional maupun sosial.

Pada akhirnya, keberhasilan keluarga dalam menghadapi dinamika pernikahan kedua sangat ditentukan oleh komunikasi, penerimaan antarpersonal, kesiapan emosional anak, serta komitmen pasangan dalam menjalankan perannya masing-masing. Kehadiran orangtua sambung tidak hanya bertugas untuk merawat dan mendampingi anak, tetapi membangun kepercayaan melalui perlakuan adil tanpa membedakan anak kandung dengan anak sambung (Candrawati, 2023). Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang peran, tantangan, dan proses adaptasi keluarga pasca pernikahan kedua agar mampu memahami faktor-faktor yang mendukung terciptanya keluarga harmonis, sakinah, mawadah dan warohmah.

B. Tujuan

Menjelaskan berbagai tantangan yang muncul dalam keluarga pasca pernikahan kedua, seperti masalah adaptasi karakter, potensi konflik internal, tekanan sosial, hubungan dengan mantan pasangan, serta perbedaan pola asuh antara keluarga sambung dengan keluarga kandung.

Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan kedua, termasuk motivasi emosional, sosial, spiritual, serta

pertimbangan masa depan keluarga yang mendorong individu untuk membangun rumah tangga baru setelah berpisah atau kehilangan pasangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pernikahan kedua merupakan proses yang menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan keluarga, terutama ketika salah satu pasangan membawa anak dari pernikahan sebelumnya. Hasil wawancara dengan narasumber S menunjukkan bahwa keputusan untuk membangun kembali rumah tangga tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses refleksi mendalam mengenai kebutuhan emosional dan spiritual. Setelah menjalani kehidupan sebagai duda selama lima tahun, narasumber menyadari bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, terlebih ketika memasuki usia tua. Kesadaran ini, disertai harapan untuk menyempurnakan kehidupan dunia dan akhirat, akhirnya mendorong terbentuknya keluarga baru yang kini berjalan harmonis. Dalam prosesnya, pasangan baru diperkenalkan secara perlahan kepada anak dari pernikahan sebelumnya dengan cara mengenal karakter masing-masing, membangun kedekatan emosional, serta memastikan bahwa seluruh pihak dapat menerima kondisi keluarga baru tersebut.

Hubungan antara orang tua sambung dan anak sambung dalam keluarga narasumber menunjukkan pola yang adaptif dan penuh penerimaan. Meskipun konflik kecil

sesekali muncul, narasumber menganggapnya sebagai bumbu rumah tangga yang tidak mengganggu keharmonisan. Hal ini sesuai dengan temuan Zahro, Nugra, dan Putri (2025) yang menyatakan bahwa keluarga dengan struktur baru memerlukan waktu untuk menyesuaikan dinamika internal. Ibu sambung dalam keluarga ini berusaha memahami karakter anak sambungnya dan memilih untuk mengalah ketika diperlukan sebagai bentuk kedewasaan emosional. Anak sambung pun tetap memiliki hubungan yang baik dengan ibu kandungnya, karena pola tinggal diatur secara seimbang sehingga tidak menimbulkan kecemburuan atau jarak emosional.

Dalam hal pembagian peran, narasumber menegaskan bahwa setelah menikah tidak ada lagi istilah anak tiri atau anak sambung, melainkan semua anak diperlakukan sama tanpa perbedaan. Istri narasumber — yang berperan sebagai ibu sambung — memegang peran utama dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Beliau merawat kedua anak dengan kasih sayang yang sama serta turut membantu mencari rezeki untuk keluarga. Pola pengasuhan ini menunjukkan penerapan nilai keadilan sebagaimana dianjurkan dalam prinsip muamalah, yaitu memperlakukan seluruh anggota keluarga secara setara dan penuh tanggung jawab (Sugiarto & Fida, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan teori pola asuh Islami yang menekankan pembiasaan ibadah,

cinta kasih, dan komunikasi yang baik untuk membentuk karakter religius anak (Rambe et al., 2024).

Komunikasi menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan keluarga baru. Narasumber menjelaskan bahwa setiap kesalahpahaman diselesaikan melalui dialog yang baik dan saling memaafkan. Ia percaya bahwa jika kedua pihak sama-sama keras, masalah tidak akan menemukan jalan keluar. Hal ini sejalan dengan prinsip musyawarah dalam Islam yang menekankan penyelesaian konflik melalui cara damai dan penuh hikmah (Afdal et al., 2022). Keluarga ini juga menerapkan aturan sederhana berdasarkan syariat Islam, seperti keharusan istri meminta izin kepada suami ketika keluar rumah sebagai bentuk penghormatan terhadap peran kepala keluarga. Penerapan aturan ini membuat interaksi dalam keluarga lebih terarah dan selaras dengan nilai-nilai religius yang dianut.

Dukungan sosial dari keluarga besar juga menjadi faktor penting yang memperkuat ketahanan keluarga pernikahan kedua. Narasumber menyampaikan bahwa keluarga besar menyambut pernikahan barunya dengan baik karena ia telah cukup lama hidup sebagai duda. Lingkungan sosial pun tidak memberikan stigma atau komentar negatif, justru menunjukkan dukungan terhadap keputusannya untuk menikah kembali. Kondisi ini memperkuat temuan Fitriyana (2022)

yang menyatakan bahwa penerimaan lingkungan berperan besar dalam keberhasilan adaptasi keluarga baru. Ketidadaan tekanan sosial membuat keluarga dapat menjalani proses penyesuaian dengan lebih nyaman dan stabil.

Secara keseluruhan, pengalaman narasumber menunjukkan bahwa pernikahan kedua dapat berjalan harmonis ketika seluruh pihak mampu mengedepankan komunikasi, ketulusan, dan pemahaman karakter. Tantangan terbesar dalam keluarga baru ini bukan berasal dari perbedaan darah atau status tiri, melainkan perbedaan karakter yang memang wajar terjadi antar individu. Namun, dengan sikap saling menghormati dan kasih sayang, anak sambung justru dapat memiliki hubungan yang sangat dekat dengan orang tua sambungnya. Hal ini terlihat dari bagaimana Al sangat menyayangi adik sambungnya dan memberikan dukungan emosional secara konsisten. Pada akhirnya, narasumber berharap keluarganya dapat terus menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah, serta seluruh anggota keluarga diberikan kesehatan, keberkahan, dan rezeki yang melimpah. Harapan ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya dibangun oleh struktur, tetapi juga oleh komitmen spiritual dan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Afdal, M., Fitriani, S., & Ramadhani, T. (2022). *Keluarga dalam Perspektif Muamalah Islam: Nilai, Prinsip, dan Implementasi dalam Kehidupan Rumah Tangga*. Jakarta: Pustaka Hikmah.

Fitriyana, R. (2022). *Dinamika Psikologis pada Pernikahan Kedua: Analisis Sosial dan Emosional*. Bandung: Citra Ilmu Press.

Lidiawati, A., Dewi, R., & Simamora, F. (2024). *Ketahanan Keluarga: Konsep, Faktor, dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern*. Yogyakarta: Lentera Cendekia.

Rambe, Z., Fajri, N., & Kurniawan, H. (2024). *Pola Asuh Islami: Konsep, Praktik, dan Tantangan dalam Keluarga Indonesia*. Medan: Al-Hikmah Press.

Sugiarto, D., & Fida, N. (2022). *Struktur Keluarga Modern dan Tantangan Sosial Masyarakat Indonesia*. Surabaya: Graha Nusantara.

Zahro, F., Nugra, W., & Putri, A. (2025). *Peran Orang Tua Sambung dalam Pembentukan Keterikatan Emosional Anak*. Semarang: Ma'arif Institute.

DAFTAR PUSTAKA